

Pemanfaatan Calung Jinjing Sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Aliyah Al-Ghozali

Muhammad Sidqi Abdul Muiz*, Sandie Gunara, Fensy Sella

Program Studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Email Korespondensi: sidqiabdul0@upi.edu

Muiz, M. S. A., Gunara, S., & Sella, F. (2026). Pemanfaatan Calung Jinjing Sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 1204-1220. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.439>

Diterima: 27-07-2026

Direvisi: 06-08-2026

Disetujui: 27-08-2026

Publish: 30-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

Abstract: *This study aims to describe the use of calung jinjing as a medium for local wisdom-based music education at Madrasah Aliyah Al-Ghozali. It employs a qualitative approach with a case study design. Conducted over one semester, the study gathered data through observation, interviews, and documentation. The subjects included the Arts and Culture teacher and students participating in music lessons utilizing calung jinjing. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the use of calung jinjing fosters a learning process that is more active, contextual, and meaningful. Students demonstrated progress in traditional instrument proficiency, performance confidence, learning motivation, and collaborative skills. Furthermore, the instruction contributed to cultivating an appreciation for local culture and an awareness of the need to preserve it. The implementation was supported by teacher readiness, student enthusiasm, institutional support, and the availability of the instruments. Challenges encountered included disparities in students' initial skill levels, a limited number of instruments, and time constraints. Thus, calung jinjing is a suitable medium for local wisdom-based music education in Madrasah Aliyah.*

Keywords: *Calung Jinjing, Local Wisdom, Music Education, Cultural Preservation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan calung jinjing sebagai sarana pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan selama satu semester dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru Seni Budaya dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan calung jinjing mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Peserta didik menunjukkan perkembangan dalam keterampilan memainkan alat musik tradisional, keberanian tampil, motivasi belajar, dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, pembelajaran juga berkontribusi dalam menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan kesadaran untuk melestarikannya. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh kesiapan guru, antusiasme peserta didik, dukungan madrasah, serta ketersediaan alat musik calung jinjing. Adapun kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan jumlah alat musik, dan terbatasnya waktu pembelajaran. Dengan demikian, calung jinjing layak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Calung Jinjing, Kearifan Lokal, Pendidikan Musik, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik memiliki peran penting tidak hanya dalam mengembangkan estetika, tetapi juga dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Namun, praktik pembelajaran musik di sekolah sering kali masih terfokus pada repertoar modern dan kurang menonjolkan nilai-nilai budaya lokal (Setyatama, 2025). Padahal, integrasi kearifan lokal dalam

proses pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta berperan dalam pembentukan karakter dan pemahaman mendalam tentang warisan budaya setempat sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna (Kamal et al., 2025). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni juga dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional di kalangan generasi muda. Pembelajaran musik tradisional tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai dan identitas budaya kepada peserta didik (Sularso et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan Armez Hidayat et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran musik tradisional, sehingga pembelajaran musik tidak hanya berorientasi pada keterampilan musikal, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Pemanfaatan seni tradisional dalam lingkungan pendidikan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman yang menghubungkan pengetahuan budaya dengan praktik secara langsung (Yuliana, 2023). Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni musik adalah calung jinjing, alat musik tradisional khas Jawa Barat yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dijinjing serta dipukul menggunakan alat pemukul. “Pemanfaatan alat musik tradisional dalam pembelajaran seni budaya dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik. Selain sebagai media untuk mengembangkan keterampilan musikal, alat musik tradisional juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai budaya seperti kerja sama, gotong royong, dan identitas budaya daerah (Karwati, 2019; Tensa et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fisabililhaq et al. (2025) yang menunjukkan bahwa calung renteng tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga memiliki nilai etnopedagogi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Alat musik ini memiliki karakter suara yang khas dengan teknik permainan yang relatif mudah dipelajari oleh peserta didik. Selain berfungsi sebagai hiburan masyarakat, calung jinjing juga mengandung nilai kerja sama, gotong royong, kreativitas, disiplin, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah, sehingga pemanfaatannya dalam pembelajaran seni musik dapat menjadi salah satu upaya memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal kepada generasi muda.

Sebagai lembaga pendidikan menengah, Madrasah Aliyah memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi akademik peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya. Pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah di tengah derasnya arus globalisasi, karena mampu membantu peserta didik memahami lingkungan budayanya, meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional, serta memperkuat identitas budaya bangsa. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah preferensi peserta didik dalam mempelajari seni musik, sementara pembelajaran seni budaya di sekolah masih cenderung didominasi oleh penyampaian materi secara teoritis atau penggunaan media pembelajaran yang kurang memberikan pengalaman langsung. Akibatnya, pemanfaatan alat musik tradisional sebagai media pembelajaran belum dilakukan secara optimal sehingga kesempatan peserta didik untuk mengenal, memainkan, dan mengapresiasi warisan budaya daerah menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses belajar secara kontekstual. Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan alat musik tradisional terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sekaligus menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Nugraha & Prabowo,

2022). Hasil penelitian Maulidiyah Putri et al. (2026) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran musik melalui media yang inovatif terbukti meningkatkan keterlibatan emosional, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai media pembelajaran tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya di lingkungan pendidikan.

Berbagai hasil penelitian lain turut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, antara lain melalui peningkatan motivasi belajar, partisipasi peserta didik, kemampuan berpikir kreatif, serta rasa memiliki terhadap budaya daerah. Pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam mengenal dan memainkan alat musik tradisional. Dengan demikian, pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran seni musik, tetapi juga menjadi salah satu strategi pendidikan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Meskipun demikian, pemanfaatan alat musik tradisional dalam pembelajaran seni budaya di sekolah masih tergolong rendah. Pembelajaran seni musik pada umumnya masih didominasi oleh penyampaian teori atau penggunaan alat musik modern, sementara alat musik tradisional belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya kompetensi guru dalam memainkan alat musik tradisional, serta masih terbatasnya bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Lestari, 2023). Akibatnya, peserta didik memiliki kesempatan yang relatif sedikit untuk mengenal, mempelajari, dan memainkan alat musik tradisional secara langsung di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan seni dan budaya lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi siswa dalam memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas mereka sendiri (Annisha, 2024). Selain itu, menurut Permata Sari & Astuti (2023), pembelajaran seni tradisional tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, toleransi, ketangkasan, disiplin diri, kerja sama, dan kepemimpinan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran seni tradisional secara umum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik di Madrasah Aliyah terutama pada sekolah yang baru mulai menyelenggarakan pembelajaran Seni Budaya masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan calung jinjing, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala dalam implementasinya.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Selama beberapa tahun, madrasah ini belum pernah menyelenggarakan mata pelajaran Seni Budaya karena belum tersedia guru yang memiliki kompetensi untuk mengampu mata pelajaran tersebut, sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar seni secara formal di sekolah. Setelah pembelajaran Seni Budaya mulai diterapkan dengan memanfaatkan calung jinjing sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, muncul kesempatan untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada

peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik. Pemanfaatan calung jinjing ini tidak hanya bertujuan mendukung perkembangan keterampilan peserta didik dalam memainkan alat musik tradisional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan rasa percaya diri. Melalui kegiatan praktik secara langsung, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna, sehingga diharapkan dapat mendorong perkembangan motivasi belajar sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran seni musik dengan implementasinya di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan calung jinjing dalam pembelajaran seni musik, mengetahui respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yang dibatasi oleh ruang dan waktu, yaitu praktik pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing di Madrasah Aliyah Al-Ghozali, yang dikaji secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyatanya. Melalui desain ini, peneliti dapat mengamati kegiatan pembelajaran, cara guru mengajarkan calung jinjing, serta respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan calung jinjing di sekolah tersebut.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yang memiliki karakteristik khusus di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Selama beberapa tahun, madrasah tersebut belum pernah menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya karena belum tersedia guru yang memiliki kompetensi untuk mengampu mata pelajaran tersebut. Kondisi ini menyebabkan peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar seni secara formal di sekolah. Oleh karena itu, ketika pembelajaran seni musik mulai dilaksanakan dengan memanfaatkan calung jinjing sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, kondisi tersebut menjadi suatu kasus yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran, respons peserta didik terhadap pembelajaran yang baru diterapkan, serta faktor pendukung dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Studi kasus digunakan untuk mengungkap secara rinci dan sistematis proses pembelajaran, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal, dengan pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing di Madrasah Aliyah Al-Ghozali sebagai batasan kasus dalam penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Ghozali yang menerapkan pembelajaran seni budaya, khususnya pada materi seni musik. Peneliti berperan ganda sebagai guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya sekaligus sebagai peneliti dalam penelitian ini. Subjek penelitian meliputi 1 guru yaitu peneliti sendiri dan 40 peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing. Oleh karena guru yang diteliti merupakan peneliti sendiri, informan wawancara terdiri atas kepala sekolah dan 10 peserta didik yang dipilih secara acak dari 40 peserta didik tersebut. Wawancara dengan kepala sekolah dan dengan setiap peserta didik terpilih masing-masing dilakukan sebanyak satu kali.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester atau enam bulan, dimulai dari tahap persiapan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga tahap analisis data serta penyusunan laporan penelitian. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Seni Budaya di Madrasah Aliyah Al-Ghozali, dengan observasi dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan. Observasi bersifat partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya, sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran secara berkesinambungan pada setiap pertemuan. Rentang waktu penelitian yang relatif panjang memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal, respons peserta didik selama mengikuti pembelajaran, serta faktor pendukung dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Periode penelitian selama satu semester juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan triangulasi data sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selama pelaksanaan penelitian, kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bertahap mengikuti alur pembelajaran Seni Budaya yang berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk mengenali kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing. Tahap berikutnya difokuskan pada pengamatan proses pembelajaran di setiap pertemuan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Selain melakukan observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara secara bertahap kepada kepala sekolah dan 10 peserta didik yang dipilih secara acak untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran, respons peserta didik, serta berbagai faktor pendukung dan kendala yang dihadapi selama implementasi pembelajaran. Seluruh data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan lapangan sehingga informasi yang diperoleh saling melengkapi dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara digunakan agar proses wawancara tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai proses pemanfaatan calung jinjing, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala dalam pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, perkembangan kemampuan peserta didik dalam memainkan calung jinjing terlihat secara bertahap dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir. Pada tahap awal, peserta didik masih memerlukan arahan guru dalam menggunakan alat musik, terutama dalam memegang calung jinjing, mengenali susunan nada, menentukan posisi pukulan, dan mengikuti pola ritme yang diberikan. Beberapa peserta didik juga masih terlihat ragu ketika diminta mencoba memainkan pola nada secara mandiri. Kondisi tersebut terjadi karena pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing merupakan pengalaman baru bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Guru kemudian memberikan contoh permainan secara berulang dan memberikan pendampingan secara langsung agar peserta didik dapat memahami teknik dasar permainan.

Memasuki pertemuan berikutnya, peserta didik mulai menunjukkan keterbiasaan dalam menggunakan calung jinjing. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih cepat mengenali letak nada dan mengikuti pola ritme yang dicontohkan oleh guru. Dalam kegiatan latihan kelompok, peserta didik juga mulai mampu memainkan bagian lagu yang telah diberikan dan berusaha menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lainnya. Ketika mengalami kesulitan, peserta didik terlihat bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan anggota kelompok untuk menemukan cara memainkan bagian yang belum dikuasai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama dalam keberanian mencoba, keaktifan bertanya, dan partisipasi dalam kegiatan latihan.

Perkembangan tersebut juga terlihat pada kegiatan latihan memainkan lagu daerah secara berkelompok. Pada tahap awal latihan, peserta didik masih memerlukan arahan guru untuk menjaga ketepatan nada dan tempo permainan. Guru memberikan latihan secara bertahap dengan mengulang bagian-bagian lagu yang masih mengalami kesalahan. Setelah dilakukan latihan secara berulang, peserta didik mulai mampu memainkan bagian lagu secara bersama-sama dengan koordinasi yang lebih baik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik juga menunjukkan adanya kerja sama dengan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengenali nada maupun mengikuti tempo. Dengan demikian, proses latihan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus belajar bekerja sama dalam kelompok.

Hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam proses praktik memainkan calung jinjing. Kegiatan praktik dilakukan secara bergantian dan berkelompok karena jumlah alat musik yang tersedia masih terbatas. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghentikan proses pembelajaran. Peserta didik yang sedang menunggu giliran tetap mengikuti latihan kelompok, memperhatikan permainan teman, dan berdiskusi mengenai bagian lagu yang sedang dipelajari. Situasi tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui praktik maupun pengamatan terhadap teman.

Pada pertemuan terakhir, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil latihan di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih berani memainkan calung jinjing bersama kelompok dibandingkan pada tahap awal pembelajaran. Permainan kelompok juga menunjukkan koordinasi yang lebih baik dalam mengikuti bagian lagu yang telah dilatih, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan teknis dalam ketepatan nada dan tempo. Guru memberikan umpan balik setelah penampilan dengan menjelaskan bagian yang sudah baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama satu semester memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami perkembangan secara bertahap melalui latihan dan evaluasi praktik.

Selain perkembangan keterampilan musikal, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan pada keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa peserta didik masih terlihat pasif dan ragu untuk mencoba memainkan alat musik. Setelah memperoleh kesempatan berlatih secara bertahap dan mendapatkan pendampingan dari guru serta teman kelompok, peserta didik mulai lebih aktif mengikuti latihan, mengajukan pertanyaan, mencoba kembali teknik permainan, dan berpartisipasi dalam penampilan kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menggambarkan adanya perkembangan keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Istilah “motivasi meningkat” tidak digunakan sebagai hasil pengukuran karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur motivasi belajar. Dengan demikian, perubahan yang dilaporkan dalam penelitian ini didasarkan pada perilaku yang dapat diamati selama kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan calung jinjing juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, membagi bagian permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berusaha menjaga kekompakan selama memainkan lagu. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan latihan dan penampilan secara bergantian sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang relatif merata. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan calung jinjing tidak hanya memberikan pengalaman dalam memainkan alat musik tradisional, tetapi juga menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan memberikan umpan balik mengenai teknik memainkan calung jinjing, ketepatan nada dan tempo, kekompakan kelompok, serta keberanian peserta didik dalam menampilkan hasil latihan. Guru juga mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya mengenal dan melestarikan alat musik tradisional sebagai bagian dari budaya lokal. Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pemanfaatan calung jinjing memberikan pengalaman pembelajaran seni musik secara langsung kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dari pengenalan alat, latihan teknik dasar, latihan kelompok, hingga penampilan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus mengenal dan mengapresiasi budaya lokal.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Al-Ghozali

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, perkembangan kemampuan peserta didik dalam memainkan calung jinjing terlihat secara bertahap dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir. Pada tahap awal, peserta didik masih memerlukan arahan guru dalam menggunakan alat musik, terutama dalam memegang calung jinjing, mengenali susunan nada, menentukan posisi pukulan, dan mengikuti pola ritme yang diberikan. Beberapa peserta didik juga masih terlihat ragu ketika diminta mencoba memainkan pola nada secara mandiri. Kondisi tersebut terjadi karena pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing merupakan pengalaman baru bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Guru kemudian memberikan contoh permainan secara berulang dan memberikan pendampingan secara langsung agar peserta didik dapat memahami teknik dasar permainan.

Memasuki pertemuan berikutnya, peserta didik mulai menunjukkan keterbiasaan dalam menggunakan calung jinjing. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih cepat mengenali letak nada dan mengikuti pola ritme yang dicontohkan oleh guru. Dalam kegiatan latihan kelompok, peserta didik juga mulai mampu memainkan bagian lagu yang telah diberikan dan berusaha menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lainnya. Ketika mengalami kesulitan, peserta didik terlihat bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan anggota kelompok untuk menemukan cara memainkan bagian yang belum dikuasai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama dalam keberanian mencoba, keaktifan bertanya, dan partisipasi dalam kegiatan latihan.

Perkembangan tersebut juga terlihat pada kegiatan latihan memainkan lagu daerah secara berkelompok. Pada tahap awal latihan, peserta didik masih memerlukan arahan guru untuk menjaga ketepatan nada dan tempo permainan. Guru memberikan latihan secara bertahap dengan mengulang bagian-bagian lagu yang masih mengalami kesalahan. Setelah dilakukan latihan secara berulang, peserta didik mulai mampu memainkan bagian lagu secara bersama-sama dengan koordinasi yang lebih baik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik juga menunjukkan adanya kerja sama dengan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengenali nada maupun

mengikuti tempo. Dengan demikian, proses latihan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus belajar bekerja sama dalam kelompok.

Hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam proses praktik memainkan calung jinjing. Kegiatan praktik dilakukan secara bergantian dan berkelompok karena jumlah alat musik yang tersedia masih terbatas. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghentikan proses pembelajaran. Peserta didik yang sedang menunggu giliran tetap mengikuti latihan kelompok, memperhatikan permainan teman, dan berdiskusi mengenai bagian lagu yang sedang dipelajari. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui praktik maupun pengamatan terhadap teman.

Pada pertemuan terakhir, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil latihan di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih berani memainkan calung jinjing bersama kelompok dibandingkan pada tahap awal pembelajaran. Permainan kelompok juga menunjukkan koordinasi yang lebih baik dalam mengikuti bagian lagu yang telah dilatih, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan teknis dalam ketepatan nada dan tempo. Guru memberikan umpan balik setelah penampilan dengan menjelaskan bagian yang sudah baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama satu semester memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami perkembangan secara bertahap melalui latihan dan evaluasi praktik.

Selain perkembangan keterampilan musikal, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan pada keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa peserta didik masih terlihat pasif dan ragu untuk mencoba memainkan alat musik. Setelah memperoleh kesempatan berlatih secara bertahap dan mendapatkan pendampingan dari guru serta teman kelompok, peserta didik mulai lebih aktif mengikuti latihan, mengajukan pertanyaan, mencoba kembali teknik permainan, dan berpartisipasi dalam penampilan kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menggambarkan adanya perkembangan keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Istilah “motivasi meningkat” tidak digunakan sebagai hasil pengukuran karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur motivasi belajar. Dengan demikian, perubahan yang dilaporkan dalam penelitian ini didasarkan pada perilaku yang dapat diamati selama kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan calung jinjing juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, membagi bagian permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berusaha menjaga kekompakan selama memainkan lagu. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan latihan dan penampilan secara bergantian sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang relatif merata. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan calung jinjing tidak hanya memberikan pengalaman dalam memainkan alat musik tradisional, tetapi juga menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan memberikan umpan balik mengenai teknik memainkan calung jinjing, ketepatan nada dan tempo, kekompakan kelompok, serta keberanian peserta didik dalam menampilkan hasil latihan. Guru juga mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya mengenal dan melestarikan alat musik tradisional sebagai bagian dari budaya lokal.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pemanfaatan calung jinjing memberikan pengalaman pembelajaran seni musik secara langsung kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dari pengenalan alat, latihan teknik dasar, latihan kelompok, hingga penampilan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus mengenal dan mengapresiasi budaya lokal.

Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Menggunakan Calung Jinjing

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan calung jinjing merupakan pengalaman baru yang memberikan kesan positif. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, mayoritas peserta didik belum pernah memainkan alat musik tradisional, bahkan sebagian belum mengenal nama maupun fungsi calung jinjing. Setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester, peserta didik mulai memahami teknik dasar memainkan calung, mengenal tangga nada sederhana, serta mampu memainkan lagu daerah secara berkelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan praktik secara langsung. AP (Wawancara, 2026) mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan calung jinjing memberikan pengalaman belajar yang baru karena sebelumnya di Madrasah Aliyah Al-Ghozali belum pernah terdapat mata pelajaran Seni Budaya. Menurutnya, kegiatan tersebut meningkatkan semangat belajar sekaligus menambah pengetahuan mengenai alat musik tradisional dan budaya daerah. AP menyatakan, "Saya sangat senang belajar menggunakan calung jinjing karena sebelumnya di sekolah belum pernah ada pembelajaran seperti ini. Saya jadi lebih antusias mengikuti pelajaran dan bisa menambah wawasan tentang alat musik tradisional serta budaya daerah." Pendapat serupa disampaikan oleh GP (Wawancara, 2026), yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan calung jinjing memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena peserta didik tidak hanya memperoleh materi secara teori, tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung cara memainkan alat musik tradisional. Menurut GP, kegiatan tersebut membantu peserta didik mengenal, menghargai, dan melestarikan seni musik tradisional melalui latihan memainkan lagu-lagu daerah. GP mengungkapkan, "Saya sangat senang dengan diadakannya pembelajaran menggunakan calung jinjing. Pembelajaran ini membantu kami mengenal dan membudayakan seni musik tradisional. Selain itu, kami juga bisa belajar memainkan lagu-lagu daerah sehingga lebih mengenal budaya Indonesia." Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan antusiasme, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus memperluas pengetahuan mereka mengenai alat musik tradisional serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya daerah.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias ketika mengikuti kegiatan praktik dibandingkan saat penyampaian materi secara teori. Keaktifan tersebut ditunjukkan melalui keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan mengenai teknik memainkan calung, fungsi setiap nada, serta cara memainkan lagu secara harmonis dalam kelompok. Selain itu, peserta didik tampak lebih fokus, bersemangat mengikuti setiap sesi latihan, serta aktif berdiskusi dengan guru maupun anggota kelompok ketika mengalami kesulitan. Guru juga mengamati adanya peningkatan rasa percaya diri peserta didik, terutama ketika mereka diberi kesempatan menampilkan hasil latihan di depan kelas. Meskipun pada awalnya sebagian peserta didik masih merasa malu dan ragu, latihan yang dilakukan secara bertahap membuat mereka lebih berani menunjukkan kemampuan di

hadapan teman-temannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran menggunakan calung jinjing juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan musikal dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik tradisional berkembang secara bertahap seiring dengan intensitas latihan selama satu semester. Peserta didik menjadi lebih mampu mengenali nada, menjaga tempo permainan, serta menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lainnya. Di samping itu, pembelajaran ini turut menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan rasa percaya diri. Nilai-nilai tersebut terlihat ketika peserta didik saling membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pembagian peran dalam kelompok, serta berusaha menampilkan permainan terbaik saat praktik di depan kelas. Dengan demikian, pemanfaatan calung jinjing tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi musikal peserta didik, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter, meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya lokal, serta mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Faktor Pendukung dalam Pemanfaatan Calung Jinjing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran seni musik menggunakan calung jinjing. Faktor pertama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis praktik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Faktor kedua adalah tingginya minat peserta didik untuk mempelajari alat musik tradisional karena merupakan pengalaman baru bagi mereka. Faktor ketiga adalah dukungan pihak madrasah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, tersedianya seperangkat alat musik calung jinjing juga menjadi faktor penting yang mendukung terlaksananya kegiatan praktik selama proses pembelajaran.

Kendala dalam Pemanfaatan Calung Jinjing

Meskipun pembelajaran berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala. Kendala pertama adalah kemampuan awal peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru harus memberikan pendampingan secara lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Kendala kedua adalah jumlah alat musik yang masih terbatas sehingga peserta didik harus menggunakan alat secara bergantian ketika praktik berlangsung. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran sehingga guru harus menyesuaikan materi praktik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan memainkan calung jinjing.

Selain itu, pada awal pembelajaran sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjaga tempo, mengenali nada, dan menyelaraskan permainan dengan anggota kelompok lainnya. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara berulang selama satu semester, kemampuan peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Secara ringkas, faktor pendukung dan kendala dalam pemanfaatan calung jinjing sebagai sarana pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Al-Ghozali disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pemanfaatan Calung Jinjing sebagai Sarana Pembelajaran Seni Musik Berbasis Kearifan Lokal

No	Faktor Pendukung	Kendala
1	Kesiapan guru dalam merancang	Kemampuan awal peserta didik

	pembelajaran berbasis praktik		yang berbeda-beda
2	Tingginya minat peserta didik terhadap alat musik tradisional		Jumlah alat musik calung jinjing yang masih terbatas
3	Dukungan pihak madrasah terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal		Keterbatasan waktu pembelajaran
4	Tersedianya seperangkat alat musik calung jinjing		Belum semua peserta didik memiliki pengalaman memainkan alat musik tradisional

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ghozali. Kondisi tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan praktik, mulai dari mencoba teknik memainkan calung jinjing, bertanya ketika mengalami kesulitan, berdiskusi dengan anggota kelompok, hingga menampilkan hasil latihan di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi selama 16 kali pertemuan, keterlibatan tersebut berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, beberapa peserta didik masih ragu dalam menggunakan alat musik, mengenali nada, dan mengikuti pola ritme, sedangkan pada tahap berikutnya peserta didik mulai lebih terbiasa memainkan calung, mengikuti pola ritme, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan praktik secara langsung memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman, mencoba, melakukan kesalahan, menerima umpan balik, dan memperbaiki kemampuan mereka secara bertahap.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan dari karakter pembelajaran calung jinjing yang bersifat *hands-on*. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai alat musik tradisional secara teoritis, tetapi secara langsung memegang, memukul, mengenali nada, mengikuti ritme, dan memainkan lagu daerah. Pengalaman tersebut membuat materi pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret karena peserta didik dapat melihat hubungan antara penjelasan guru dengan praktik yang mereka lakukan. Proses tersebut juga memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung ketika terjadi kesalahan dalam teknik permainan, ketepatan nada, maupun tempo. Dengan demikian, perkembangan yang terlihat selama pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan hasil penampilan akhir, tetapi terbentuk melalui proses belajar yang berulang dan melibatkan pengalaman langsung. Temuan ini memperkuat pandangan Ulfa & Julistiyana (2018) bahwa pembelajaran Seni Budaya perlu memberikan pengalaman estetika serta ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide secara kreatif dan inovatif. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat diwujudkan melalui pemanfaatan alat musik tradisional yang berasal dari lingkungan budaya peserta didik.

Selain bersifat *hands-on*, pembelajaran calung jinjing juga memiliki karakter kolaboratif. Ketika peserta didik mulai memainkan lagu secara berkelompok, mereka tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi perlu mendengarkan permainan anggota lain, menyesuaikan tempo, memahami pembagian bagian lagu, dan menjaga kekompakan kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik saling membantu ketika terdapat anggota

kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengenali nada atau mengikuti tempo. Proses tersebut menjadikan kegiatan bermain musik sebagai pengalaman sosial, karena keterampilan musikal berkembang bersamaan dengan kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai anggota kelompok. Dengan demikian, penggunaan calung jinjing tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar memainkan alat musik, tetapi juga menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong interaksi antarpeserta didik.

Karakter kontekstual dalam pembelajaran terlihat dari keterkaitan langsung antara materi seni musik dengan budaya lokal yang berada di sekitar peserta didik. Calung jinjing tidak diperkenalkan hanya sebagai alat untuk menghasilkan bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari budaya masyarakat Sunda. Guru memperkenalkan sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang berkaitan dengan calung sebelum peserta didik melakukan praktik. Dengan cara tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa alat musik yang mereka pelajari memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat dan identitas budaya daerah. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak mempelajari musik tradisional sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan sosial dan budaya, tetapi mengalami langsung bentuk budaya tersebut melalui kegiatan memainkan alat musik. Pembelajaran musik tradisional juga memiliki keterkaitan dengan proses apresiasi dan pengenalan budaya karena peserta didik tidak hanya mempelajari aspek musikal, tetapi juga memahami keberadaan seni tersebut dalam kehidupan masyarakat (Puguh et al., 2023). Hal ini memberikan penjelasan mengapa pembelajaran calung jinjing dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, khususnya karena pembelajaran Seni Budaya sebelumnya belum pernah diselenggarakan secara formal di Madrasah Aliyah Al-Ghozali.

Konteks tersebut menjadi salah satu karakteristik penting yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu. Panis et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami materi karena dikaitkan dengan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, tetapi sekaligus memperluasnya pada pembelajaran seni musik melalui praktik langsung menggunakan calung jinjing. Sementara itu, Solihin et al. (2024) menunjukkan potensi media berbasis budaya lokal dalam mendukung proses pembelajaran musik Nusantara. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bagaimana satu alat musik tradisional lokal digunakan dalam proses pembelajaran secara bertahap, mulai dari pengenalan alat, teknik dasar, latihan kelompok, hingga penampilan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan budaya lokal sebagai materi pembelajaran, tetapi pada cara budaya tersebut dihadirkan sebagai pengalaman belajar musikal yang dilakukan secara langsung.

Pembelajaran calung jinjing juga memiliki karakter autentik karena peserta didik memperoleh pengalaman memainkan alat musik tradisional sebagaimana bentuk praktik seni yang nyata, bukan sekadar mempelajari gambar, definisi, atau sejarah alat musik. Peserta didik berhadapan langsung dengan alat musik, berlatih menghasilkan bunyi, mengikuti pola nada dan ritme, serta menampilkan hasil latihan di depan kelas. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang menyerupai aktivitas musikal secara nyata sehingga peserta didik dapat memahami keterampilan bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui proses melakukan. Karakter autentik ini menjadi penting karena peserta didik sebelumnya belum memperoleh pengalaman pembelajaran Seni Budaya secara formal di madrasah. Oleh karena itu, pemanfaatan calung jinjing tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman seni secara langsung di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kebermaknaan pembelajaran tidak semata-mata berasal dari penggunaan alat musik tradisional, tetapi dari cara alat musik tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Calung jinjing menjadi penghubung antara pengetahuan budaya, keterampilan musikal, dan pengalaman sosial peserta didik. Ketika peserta didik mengenal sejarah dan fungsi calung, mereka memperoleh pengetahuan budaya; ketika mereka memainkan alat musik, mereka memperoleh keterampilan; dan ketika mereka berlatih dalam kelompok, mereka memperoleh pengalaman bekerja sama dan bertanggung jawab. Ketiga aspek tersebut berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi salah satu kontribusi penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa pemanfaatan alat musik tradisional dapat mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu pengalaman pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran calung jinjing memiliki hubungan dengan pembentukan sikap peserta didik. Kegiatan pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya melalui lingkungan pendidikan. Niswatun et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan karawitan di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seni tradisional. Dalam penelitian ini, upaya tersebut terlihat melalui kegiatan peserta didik dalam mengenal, mempraktikkan, dan memainkan calung jinjing sebagai alat musik tradisional Jawa Barat. Selama latihan kelompok, peserta didik belajar membagi tugas, membantu anggota yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap bagian permainan masing-masing. Ketika melakukan penampilan di depan kelas, peserta didik juga memperoleh pengalaman untuk menunjukkan hasil latihan dan menerima umpan balik dari guru. Berdasarkan observasi tersebut, nilai kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian tampak dalam aktivitas pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian Warliah (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran calung melalui praktik langsung dapat berkaitan dengan kepedulian peserta didik terhadap budaya lokal. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik calung jinjing di kelas tidak hanya berkaitan dengan kepedulian terhadap budaya, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran musikal dan interaksi kolaboratif antarpeserta didik.

Keunikan penelitian ini semakin terlihat dari konteks Madrasah Aliyah Al-Ghozali sebagai sekolah yang sebelumnya belum menyelenggarakan pembelajaran Seni Budaya karena belum tersedia guru yang memiliki kompetensi pada bidang tersebut. Kondisi tersebut membuat pemanfaatan calung jinjing bukan sekadar pengembangan media dalam pembelajaran yang sudah berjalan, tetapi menjadi bagian dari tahap awal pengenalan pendidikan seni di madrasah. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, penerapan pembelajaran Seni Budaya menggunakan calung jinjing menjadi langkah awal sekolah dalam memperkenalkan seni dan budaya lokal kepada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perluasan terhadap penelitian terdahulu karena memperlihatkan bahwa alat musik tradisional dapat digunakan sebagai titik awal penyelenggaraan pembelajaran seni musik di sekolah yang sebelumnya belum memiliki pengalaman pembelajaran Seni Budaya secara formal.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan jumlah alat musik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Perbedaan kemampuan awal membuat guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap, sedangkan keterbatasan alat menyebabkan peserta didik harus menggunakan calung jinjing secara bergantian. Meskipun demikian, kendala tersebut justru mendorong guru menerapkan

strategi pembelajaran yang lebih fleksibel melalui pembagian kelompok, pemberian contoh secara berulang, dan pendampingan secara individual maupun kelompok. Peserta didik yang belum mendapatkan giliran memainkan alat dapat mengamati permainan teman dan mengikuti diskusi kelompok. Dengan demikian, keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghilangkan kesempatan belajar, tetapi menjadi bagian dari kondisi pembelajaran yang perlu dikelola oleh guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan calung jinjing sebagai media pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, dari aspek musikal, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali nada, mengikuti ritme, menjaga tempo, dan memainkan lagu secara berkelompok. Kedua, dari aspek sosial, kegiatan praktik mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai melalui aktivitas kelompok. Ketiga, dari aspek budaya, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan memainkan salah satu alat musik tradisional yang berkaitan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengalaman positif, tetapi menunjukkan bahwa calung jinjing dapat menjadi media yang menghubungkan pengalaman musikal, kerja sama sosial, dan pengenalan budaya dalam satu proses pembelajaran yang *hands-on*, kolaboratif, kontekstual, dan autentik. Temuan tersebut sekaligus memperkuat dan memperluas penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai implementasi alat musik tradisional dalam pembelajaran Seni Budaya pada konteks madrasah yang sebelumnya belum menyelenggarakan pembelajaran seni secara formal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan calung jinjing sebagai sarana pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Al-Ghozali memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Melalui tahapan pengenalan alat, latihan teknik dasar, latihan kelompok, dan penampilan, peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan praktik, keberanian mencoba dan tampil, serta perkembangan dalam mengenali nada, mengikuti ritme, dan memainkan lagu secara berkelompok. Pembelajaran juga memberikan pengalaman dalam bekerja sama, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai anggota kelompok. Pemanfaatan calung jinjing memiliki karakter *hands-on*, kolaboratif, kontekstual, dan autentik karena peserta didik tidak hanya mempelajari musik tradisional secara teoritis, tetapi berinteraksi langsung dengan alat musik dan budaya yang menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan jumlah alat musik, dan waktu pembelajaran. Kendala tersebut dikelola melalui pembagian kelompok, pendampingan guru, pemberian contoh secara berulang, dan latihan bertahap. Dengan demikian, calung jinjing dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Seni Budaya yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman sosial, dan pengenalan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

- Armez Hidayat, H., Syeindra, S., Marzam, M., & Hakim, U. (2024). Study of the Influence of Local Cultural Values in the Traditional Music Learning Process in the Sendratasik Education Study Program. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(1), 139–148. <https://doi.org/10.24114/gondang.v8i1.55509>
- Fisabililhaq, W., Novita Damayanti, A., & Rosidin, O. (2025). Nilai Etnopedagogi dalam Lagu dan Alat Musik Calung Renteng: Penerapan Nilai Pendidikan Karakter di SMPN 3 Pandeglang. 16(2), 195–211. <https://doi.org/10.17509/jlb.v16i2.91874>
- Kamal, M., Damopolii, M., & Datunsolang, R. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 59–67.
- Karwati, U. (2019). Angklung di Jawa Barat sebagai materi seni budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/irama.v1i2.21899>
- Lestari, A. H. H. (2023). Pelaksanaan pembelajaran seni budaya materi musik tradisional (talempong pacik) pada kelas X MIPA 1 di SMA Pertiwi 1 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 141–148.
- Maulidiyah Putri, A., Prila Arwinda, V., Salsabila Khoirunisa, D., Naya Andina, A., & Tri Febrianto, P. (2026). Pemanfaatan warisan sejarah lokal sebagai media pembelajaran IPS kelas V SD untuk pelestarian budaya (SDG 11): kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 32–41.
- Niswatun, S., Sularso, S., & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Kejogjaan: Preservation of Local Wisdom Through Javanese Karawitan Extracurricular Activities at Elementary Schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152>
- Nugraha, B. S., & Prabowo, P. (2022). Respon siswa SMA terhadap pembelajaran fisika berbasis kearifan lokal pada alat musik tradisional rebana untuk meningkatkan keterampilan literasi sains. *Pendipa Journal of Science Education*, 6(2), 556–564. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.556-564>
- Panis, I. C., Mukin, M. U. J., & Uran, Y. L. (2023). Pengembangan modul pembelajaran fisika berbasis kearifan lokal pada alat musik tradisional untuk meningkatkan pemahaman konsep. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.17977/um038v6i12023p050>
- Permata Sari, A., & Astuti, F. (2023). Menumbuhkan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 12 Padang. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari. *Saayun Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 1(1), 1–09. <https://doi.org/10.24036/sy.v1i1.1>
- Puguh, D. R., Utama, M. P., & Mufidah, R. (2023). Acceptance of Javanese Karawitan in Japan: Appreciation of traditional culture and community activities. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2217586>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Setyatama, B. A. (2025). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 8(2), 104–115. <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.839>

-
- Solihin, A., Subrata, H., Ummah, F. S., & Rodiyana, R. (2024). Meningkatkan minat belajar musik nusantara melalui kartu eksplorasi kearifan lokal QR-Code di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2372–2385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7989>
- Sularso, S., Jazuli, M., Djatiprambudi, D., & Hanshi, B. (2023). Revitalizing cultural heritage: Strategies for teaching Indonesian traditional music in elementary schools. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.31763/ijele.v5i1.1016>
- Tensa, K. P., Zembang, A., Wae, E., Rewang, M. R. J., Kaka, A. A., & Lawe, Y. U. Lawe. (2022). Penerapan alat musik tradisional BEPI PEPI dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *STKIP Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i4.935>
- Ulfa, M., & Julistiyana, Y. (2018). Pembelajaran praktik langsung menyaksikan Majesty of Masterpieces untuk meningkatkan apresiasi seni pertunjukan sebagai pengalaman estetika mahasiswa PGSD Universitas Islam Balitar. *Konstruktivisme*, 10(1), 63–73.
- Warliah, E. H. I. F. I. (2023). Pengenalan alat musik calung menggunakan metode praktik langsung untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap budaya lokal sunda. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.63863/jce.v1i1.7>
- Yuliana, Y. N. I. W. Y. (2023). Development of Ethno-STEM Learning Module based on Javanese Gamelan. In *JSER Journal of Science Education Research Journal* (Vol. 2023, Number 2). <https://doi.org/10.21831/jser.v7i2.53056>